

Keterlibatan Perempuan Sebagai Pelaku Utama Dalam Aksi Terorisme Di Kawasan Asia Tenggara

The Involvement of Women as the Main Actors in Terrorism in the Southeast Asia Region

Januarti Lista^{a,1}, Rita Yanti^{b,2}

^{a,b}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof.Dr.H.Hadari Nawawi / Jendral Ahmad Yani, Pontianak, 78124, Indonesia
e1112201010@student.untan.ac.id¹,

ABSTRAK

Terorisme kini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun perempuan pun kini telah memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam praktek terorisme. Fenomena terorisme dewasa ini seringkali pelaku utamanya ialah perempuan. Terdapat temuan kasus terorisme yang pelaku utamanya adalah perempuan di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlibatan perempuan sebagai pelaku utama dalam aksi terorisme khususnya di kawasan Asia Tenggara. Dalam studi ini teori yang diaplikasikan ke dalam penulisan ialah teori feminisme liberal. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan metode penulisan deduktif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur dengan memanfaatkan data sekunder sebagai referensi dalam perampungan penelitian ini yang diperoleh dari e-book, jurnal atau tulisan yang relevan dengan tema penelitian, media massa, internet dan juga laporan terkait data nama terorisme wanita di kawasan Asia Tenggara. Dalam hal menganalisis data, dimulai dengan menganalisis data kualitatif yang diperoleh berdasarkan beberapa tahapan sebelumnya mulai dari mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dan menghubungkan data tersebut dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sehingga bisa diperoleh hasil konstruksi pemahaman mengenai objek penelitian yang sedang diteliti. Berdasarkan analisis, terlihat terjadi peningkatan jumlah aksis terorisme yang dilakukan wanita naik signifikan selama beberapa tahun terakhir. Temuan ini memperlihatkan bahwa wanita kini tidak hanya sebagai partisipan belaka namun telah menjadi pelaku terorisme.

Kata Kunci: Terorisme, Wanita, Asia Tenggara

ABSTRACT

Terrorism is now not only carried out by men, but women now have the same role as men in the practice of terrorism. The phenomenon of terrorism today is often the main perpetrators are women. There are findings of terrorism cases where the main perpetrators are women in the Southeast Asian region. This research aims to see the extent of women's involvement as the main perpetrators in acts of terrorism, especially in Southeast Asia. In this study, the theory applied to writing is the theory of liberal feminism. This type of research is descriptive research with deductive writing methods. The data collection technique uses library studies or literature studies by utilizing secondary data as a reference in the completion of this research obtained from e-books, journals or writings relevant to the research theme, mass media, the internet and also reports related to data on female terrorism names in the Southeast Asian region. In terms of analyzing data, it starts with analyzing qualitative data obtained based on several previous stages starting from collecting and classifying data and connecting the data with predetermined theories so that the results of the construction of understanding of the object of research being studied can be obtained. Based on the analysis, it can be seen that the number of terrorist acts carried out by women has increased significantly over the past few years. This finding shows that women are now not only participants but have become perpetrators of terrorism themselves.

Keywords : Terrorism, Women, Southeast Asia

Info Artikel :

Disubmit: 10 November 2023

Direview: 10 Desember 2023

Diterima : 05 Januari 2024

Copyright © 2024– PIR Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks Hubungan Internasional, peran negara sebagai aktor dominan telah berubah. Aktor non-negara, termasuk organisasi antar pemerintah (IGO), organisasi non-pemerintah (NGO), individu, kelompok kepentingan, dan terorisme, juga memainkan peran penting. Terorisme dapat didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan menciptakan situasi atau perasaan teror yang terorganisir oleh kelompok tertentu. Kelompok ini dapat berasal dari kelompok dengan pandangan radikal yang mengatasnamakan politik, agama, nasionalisme, revolusi, atau bahkan lembaga negara yang menggunakan militer, polisi, atau dinas intelijen (Jenkins, 2022).

Secara tradisional, pelaku tindakan terorisme umumnya didominasi oleh laki-laki. Namun, fenomena terorisme saat ini telah meluas, di mana terjadi pergeseran dari pelaku yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki menjadi melibatkan perempuan. Menurut Ruby Kholifah, Direktur AMAN (Asian Muslim Action Network), wanita di Indonesia terlibat dalam aksi terorisme yang sebelumnya lebih tertutup dan sekarang lebih terbuka dan dinamis. Laporan *International Policy Analysis on Conflict* (IPAC) periode 2016-2020 menunjukkan bahwa jumlah wanita yang terlibat dalam aksi teror di Indonesia mencapai 32 orang. Laporan tersebut juga mengungkapkan adanya kluster wanita yang terlibat dalam terorisme, di mana sebagian besar terkait dengan ISIS. Permintaan kuat dari wanita untuk kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berjihad direspons oleh ISIS. Suraiya Kamaruzzaman, seorang pembela hak-hak perempuan dari Aceh, dalam kegiatan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), mengatakan bahwa wanita memiliki sifat totalitas dalam bekerja, sehingga hal ini menjadi faktor yang menarik bagi kelompok teroris untuk merekrut mereka. Wanita juga cenderung lebih radikal jika mereka terdoktrinasi daripada laki-laki. Dewasa ini, ISIS bahkan menggunakan narasi kesetaraan gender untuk melibatkan wanita sebagai pelaku utama dalam aksi bom bunuh diri. Dalam konteks ini, kontribusi perempuan yang awalnya terbatas sebagai pembantu dalam melaksanakan tindakan terorisme telah berubah menjadi pelaku utama yang dengan sengaja melakukan aksi tersebut sendirian. Oleh karena itu, dapat ditemukan banyak nama pelaku terorisme di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Filipina (sumber: Antaranews.com).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cakupan geografis. Penelitian sebelumnya hanya membahas aksi terorisme oleh perempuan dalam satu negara, seperti Indonesia, sedangkan penelitian ini melibatkan kawasan Asia Tenggara atau negara-negara ASEAN, dengan studi kasus pada Indonesia, Malaysia dan Filipina.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana perempuan dapat menjadi pelaku aksi terorisme, apa motivasi atau faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan aksi tersebut, bagaimana mereka direkrut sebagai pelaku aksi terorisme, dan negara-negara ASEAN mana yang memiliki pelaku terorisme perempuan serta perbandingan dengan pelaku laki-laki.

Sejak deklarasi pendirian kekhalifahan ISIS oleh Abu Bakar al-Baghdadi pada Juli 2014, setidaknya terdapat 18 kelompok ekstremis yang mendukung ISIS di Indonesia, dengan sebagian anggotanya adalah perempuan (Suraiya, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam pelaku utama aksi terorisme, dengan pergeseran dari laki-laki menjadi perempuan. Meskipun ada perubahan individu dalam pelaku aksi terorisme ini, penting untuk diakui bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang melakukannya tidak memiliki perbedaan signifikan, keduanya sama-sama melakukan kejahatan yang mengerikan dan meninggalkan trauma bagi manusia di seluruh dunia. Tidak ada efek yang lebih baik atau lebih sedikit korban dari aksi terorisme tersebut. Faktanya, tidak ada perbedaan dalam efek trauma yang ditimbulkan oleh kedua jenis kelamin ini, serta tindakan yang tidak bisa diterima yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sebagai manusia, tindakan semacam itu tidak dapat dibenarkan karena merupakan kejahatan yang melintasi batas negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena keterlibatan perempuan sebagai pelaku utama dalam aksi terorisme. Penelitian ini berusaha menjelaskan motivasi atau faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk melakukan aksi terorisme, menganalisis proses perekrutan mereka sebagai pelaku aksi terorisme, dan mengidentifikasi negara-negara ASEAN yang memiliki pelaku terorisme perempuan serta menggambarkan perbandingan antara pelaku laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kontribusi perempuan sebagai pelaku utama dalam aksi terorisme yang tidak bisa diterima ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada konteks penelitian mengenai peran perempuan sebagai pelaku utama dalam aksi terorisme di Asia Tenggara, terdapat beberapa sumber pustaka yang relevan. Kata "terorisme" diambil dari bahasa Perancis "*le terreur*" yang awalnya hanya bermaknakan tindakan kekerasan selama Revolusi Perancis, di mana ribuan orang dieksekusi karena dituduh melakukan aktivitas anti-pemerintah. Istilah ini kemudian digunakan di Rusia untuk menggambarkan pergerakan kekerasan anti-pemerintah. Seiring waktu, "terorisme" menjadi istilah umum untuk merujuk kepada perlakuan kekerasan dan ancaman kekerasan yang diberikan dari pemerintah maupun kelompok yang menentang pemerintah (Windiani, 2017, hlm. 145).

Dalam Kongres PBB tahun 2000 di Wina, Austria, yang membahas "Pencegahan Kejahatan dan Perlakuan Terhadap Pelanggar Hukum," terorisme dianggap sebagai kejahatan yang berkembang yang melibatkan kekerasan dan memerlukan perhatian khusus. Muladi menanggapi dengan pernyataan tentang terorisme adalah bentuk kejahatan luar biasa yang membutuhkan tindakan luar biasa dalam penanggulangannya (Junaid, 2013, hlm. 119). T.P. Thornton dalam tulisannya "*Terror as a Weapon of Political Agitation*" (1964) mendefinisikan terorisme dengan merujuk terhadap perlakuan simbolis dengan bertujuan memberikan pengaruh terhadap kebijakan dan perilaku politik melalui penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan (Syafaat, 2003, hlm. 59).

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan terpapar paham radikal yang mendorong mereka terlibat dalam tindakan terorisme. Kasus terorisme di Asia Tenggara seringkali terkait dengan perkawinan. Hal ini memberikan gambaran tentang perkawinan bisa membentuk hubungan antara jaringan kelompok regional dan membesarkan peluang untuk dapat memberikan keturunan yang kemudian menjadi jalan yang lebih panjang untuk ideologi tersebut. Ketua organisasi teroris sering memberikan pesan kepada perempuan untuk memiliki keturunan dengan para tahanan yang terindikasi sebagai teroris (Group, 2012, hlm. 21).

Pada kawasan Asia Tenggara, terdapat keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Jaringan terorisme ini beroperasi baik di ranah publik maupun privat. Meskipun terorisme cenderung didominasi oleh pria, perempuan juga terlibat dalam berbagai kegiatan terorisme, baik di ranah publik maupun melalui peran-peran privat di baliknya. Pria dan wanita terlibat dalam aktivitas terorisme (Aina, 2016, hlm. 17). Perempuan di Asia Tenggara menjadi subjek dan objek dalam aksi terorisme tersebut. Mereka menjadi sasaran karena peran mereka dalam hubungan keluarga, seperti istri atau anggota keluarga yang mendukung aktivitas teroris. Namun, perempuan juga dapat menginternalisasi nilai radikalisme dan membangun terorisme, sampai bisa menjadi kader dalam koneksi terorisme global (Aina, 2016, hlm. 19).

Peneliti ingin menyelidiki faktor-faktor yang mendorong perempuan, khususnya di Asia Tenggara, yang awalnya hanya berkontribusi di ranah privat, untuk berperan di ranah publik atau bahkan menjadi pelaku utama dalam aksi terorisme. Selain itu, peneliti ingin menemukan korelasi antara tuntutan kesetaraan perempuan dalam berbagai aspek dan tindakan terorisme. Hal ini dapat terkait dengan feminisme liberal, di mana perempuan diakui memiliki peran penting dalam tindakan terorisme sebagai bentuk realisasi dari kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk terorisme.

A. Teori Feminisme Liberal

Dalam konteks perlindungan perempuan, Konvensi Jenewa IV tahun 1949 memang memberikan perlindungan khusus terhadap perempuan dalam situasi perang. Konvensi ini meliputi perlindungan terhadap kehormatan perempuan, termasuk melawan pemerkosaan, prostitusi paksa, dan serangan seksual lainnya. Selain itu, Deklarasi PBB mengenai Perlindungan Perempuan dan Anak-Anak dalam Keadaan Darurat dan Konflik Bersenjata pada tahun 1974 juga memberikan jaminan perlindungan terhadap perempuan dalam situasi darurat dan konflik bersenjata. Namun, implementasi konvensi dan deklarasi tersebut tidak selalu berhasil dalam situasi konflik nyata, seperti yang terjadi di Republik Demokratik Kongo dan negara-negara lainnya. Terdapat kesenjangan antara norma dan praktik perlindungan terhadap perempuan di lapangan.

Penelitian ini dengan judul "Keterlibatan Perempuan Sebagai Pelaku Utama dalam Aksi Terorisme di Kawasan Asia Tenggara", penulis akan melihat fenomena ini melalui perspektif teori feminisme liberal. Feminisme adalah gerakan yang mendorong kesetaraan gender antara pria dan wanita, serta mengkritisi sistem sosial yang didominasi oleh patriarki. Feminisme mengadvokasi kesetaraan ekonomi, politik, dan sosial antara pria dan wanita (World Book, 1992). Dalam konteks penelitian ini, feminisme liberal dipilih sebagai kerangka teoritis, mengingat adanya penindasan yang seringkali dialami oleh perempuan. Penelitian ini melihat keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme sebagai manifestasi dari tuntutan kesetaraan dan kebebasan individual perempuan. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan feminisme liberal dalam konteks penelitian ini mungkin keliru dan digunakan dalam pemahaman yang negatif atau salah.

Feminisme liberal memandang bahwa perempuan memiliki kebebasan dan otonomi penuh sebagai individu. Pemahaman ini menekankan bahwa kebebasan dan kesetaraan bergantung pada rasionalitas dan pemisahan antara ranah privat dan publik. Feminisme liberal juga menganggap negara sebagai lembaga yang netral dan tidak memihak kepada kelompok tertentu. Mereka menyadari bahwa negara yang didominasi oleh laki-laki cenderung memiliki kecenderungan maskulin, namun juga menyadari bahwa negara dapat didominasi oleh kepentingan dan pengaruh dari berbagai kelompok, termasuk kelompok perempuan.

Pemahaman yang keliru mengenai feminisme liberal dalam konteks penelitian ini menyebabkan pergeseran dalam peran perempuan dari ranah privasi ke ranah publik, termasuk dalam aksi terorisme. Fenomena ini dapat dianggap sebagai distorsi dari prinsip-prinsip feminisme liberal yang sebenarnya. Feminisme liberal sebenarnya bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam hal kebebasan, hak, dan peluang bagi perempuan, bukan untuk mendorong atau melegitimasi tindakan terorisme.

Penting untuk membedakan antara upaya perjuangan kesetaraan gender yang sah dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Perjuangan feminis sejati adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Feminisme liberal menekankan pentingnya otonomi dan kebebasan individu bagi perempuan, tetapi tidak menghalalkan atau mendukung tindakan kekerasan atau terorisme sebagai sarana untuk mencapai kesetaraan.

Selain itu, penting pula untuk mencermati dan mengkritisi interpretasi yang keliru mengenai feminisme dan memperjelas bahwa feminisme sejati bertujuan untuk menghapuskan ketidakadilan dan diskriminasi gender, bukan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Menyalahgunakan konsep feminisme dalam konteks ini hanya mengaburkan pesan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh gerakan feminis, yaitu menciptakan kesetaraan dan keadilan bagi semua gender dalam masyarakat.

3. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif, yang mana bisa didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memvisualisasikan sebuah situasi, subjek, perilaku maupun sebuah

fenomena. Jenis penelitian deskriptif ini dipilih guna menjawab pertanyaan yang berkenaan tentang siapa, apa, kapan dimana dan bagaimana terkait dengan pertanyaan atau masalah penelitian tertentu (Yusuf, 2014). Maka dari itu, peneliti menggunakannya dalam mengeksplanasikan terkait fakta-fakta yang berkaitan dengan kontribusi perempuan dalam aksi terorisme sebagai pelaku utamanya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka atau studi literatur, dengan memanfaatkan data sekunder sebagai referensi dalam perampungan penelitian ini. Data sekunder ini didapati dari e-book, jurnal atau tulisan yang relevan dengan tema penelitian, media massa, internet dan juga laporan terkait data nama terorisme wanita di kawasan Asia Tenggara.

C. Jenis Data

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari studi-studi sebelumnya dan di dapati dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, e-book dan sebagainya.

D. Teknik Analisis Data

Dalam hal menganalisis data, disini penulis menganalisis data kualitatif yang di dapati berdasarkan beberapa tahapan sebelumnya mulai dari mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dan menghubungkan data tersebut dengan teori-teori yang sudah ditetapkan peneliti sehingga bisa diperoleh hasil konstruksi pemahaman mengenai objek penelitian yang sedang diteliti (Anggito dan Setiawan, 2018).

E. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini metode penulisan yang digunakan ialah metode deduktif yang memiliki definisi sebagai sebuah metode yang pada aktivitas berpikirnya diawali dari sesuatu yang umum kemudian mengarah ke yang khusus atau inti, yang dalam pemutusan kesimpulannya menggunakan logika.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme

Terdapat pergeseran peran perempuan dalam aksi terorisme, di mana dalam kurun waktu tertentu perempuan lebih banyak terlibat dalam peran yang bersifat "*invisible rules*" atau di ranah privat, seperti menjadi ahli propaganda, terlibat dalam perekrutan dan pengumpulan dana untuk aktivitas terorisme, bagian dari operator sistem teknologi informasi, pengasuh anak secara ideologis, serta menyediakan dukungan logistik dan bahan peledak. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran di mana perempuan mulai terlibat dalam peran yang lebih "*visible rules*" atau bersifat publik, bahkan menjadi pelaku utama dalam tindakan terorisme.

Keterlibatan perempuan sebagai pelaku utama terorisme bukanlah kasus yang terjadi hanya di Asia Tenggara. Kasus pertama keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme terjadi pada tahun 1991 oleh seorang perempuan bernama Dhanu dalam kelompok Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE) di Sri Lanka. Dhanu melakukan aksi bom bunuh diri yang menewaskan Perdana Menteri India Rajiv Gandhi.

Di Indonesia, jumlah tahanan perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme mencapai 39 orang pada tahun 2020, yang merupakan sekitar 10% dari jumlah tahanan laki-laki terkait aksi terorisme. Data tersebut menunjukkan adanya keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia, meskipun proporsinya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

B. Faktor Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme

Setelah melakukan penelusuran bersama terhadap fenomena yang terjadi, dapat ditemukan berbagai faktor yang menyebabkan keterlibatan perempuan dalam aksi teror. Faktor-faktor tersebut

meliputi pernikahan, propaganda, konstruksi sosial terkait femininitas perempuan, kekurangan sumber daya pria oleh ISIS, budaya patriarki, kehormatan dan kebanggaan sebagai kombatan wanita, ketimpangan gender, kondisi ekonomi, serta akses mudah terhadap informasi.

Pernikahan, yang seharusnya menjadi ikatan keluarga yang bertujuan untuk melahirkan keturunan, dalam konteks terorisme justru dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyatukan laki-laki dan perempuan dalam rangka menghancurkan keluarga mereka sendiri dengan memperoleh pemahaman tentang jihad. Perempuan, yang cenderung setia terhadap pasangannya dan taat terhadap perintah suaminya, menjadi target yang mudah untuk terlibat dalam aksi terorisme. Menurut Prof. Musdah Mulia, seorang pemikir muslimah, dalam studinya, terkadang kesetiaan perempuan terhadap ajaran yang ditanamkan kepadanya oleh ayah, suami, atau ibunya, bisa melebihi kesetiaan laki-laki.

Kelompok teroris sering kali menyampaikan pandangan-pandangan seperti pahlawan, jihad, keberanian, dan berbagai hal positif lainnya untuk merekrut anggota baru. Dengan melakukan serangan psikologis terhadap sasaran yang dituju, mereka memanfaatkan peluang yang ada untuk merekrut individu yang sebelumnya sudah terpapar pemikiran radikal. Dr. Puspitasari, pakar kajian media dan komunikasi dari Universitas Indonesia, menganalisis berbagai aksi terorisme dan menyatakan bahwa aksi-aksi tersebut didesain dengan tujuan menciptakan efek psikologis yang mengesankan keberanian, panggilan jihad, heroisme, serta membangun propaganda yang menyebar luas. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, perempuan terlibat dalam aksi terorisme dengan memanfaatkan konstruksi sosial yang menggambarkan perempuan sebagai sosok feminin yang lemah, pendukung keluarga, dan pengasuh anak yang cenderung menjauhkan diri dari kekerasan. Stereotip feminin ini dimanfaatkan agar perempuan tidak menarik perhatian untuk pemeriksaan fisik dan pengawasan, yang pada akhirnya membuat aparat keamanan kurang waspada. Selain itu, pernyataan Jenderal Tito Karnavian tentang efektivitas keterlibatan perempuan dalam menghindari pengejaran polisi juga berkontribusi pada alasan mengapa sulit mendeteksi perempuan yang terlibat, karena umumnya masyarakat tidak percaya bahwa perempuan dapat terlibat dalam aksi terorisme. Namun, penelitian menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam organisasi teroris.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam jaringan terorisme adalah kebutuhan ISIS untuk mendapatkan sumber daya manusia guna melancarkan aksi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mempertimbangkan gender saat merekrut perempuan. Ruby Khalifah, seorang aktivis dari Asian Muslim Action Network (AMAN), berpendapat bahwa partisipasi perempuan dalam banyak aksi teror dipengaruhi oleh situasi di Timur Tengah, di mana ISIS mengalami kekalahan di berbagai wilayah dan mengalami kekurangan sumber daya manusia. Hal ini mendorong ISIS untuk merekrut siapapun, termasuk perempuan, untuk terlibat dalam jihad. Menurut Suraiya Kamaruzzaman, seorang pembela hak-hak perempuan dari Aceh, kelompok terorisme seperti ISIS saat ini menggunakan narasi kesetaraan gender sebagai alasan untuk melibatkan perempuan sebagai garda terdepan dalam serangan bom bunuh diri. Faktor lain yang mempengaruhi adalah keterbatasan sumber daya manusia pria, yang mendorong ISIS untuk merekrut perempuan dalam aksi teror mereka.

Budaya patriarki dan ketimpangan gender memainkan peran penting dalam keterlibatan perempuan dalam terorisme. Sistem patriarki yang menekankan dominasi laki-laki dan penindasan perempuan menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan kekuasaan antara gender tersebut. Dalam budaya patriarki, perempuan seringkali terpapar ideologi ekstremis melalui indoktrinasi yang dilakukan oleh suami, keluarga, atau sesama perempuan yang terlibat dalam jaringan teroris.

Perubahan peran perempuan dalam terorisme dari peran pendorong menjadi kombatan aktif menunjukkan adanya dinamika yang berkaitan dengan aspirasi dan persepsi perempuan terhadap keberadaan mereka dalam masyarakat. Beberapa perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme menganggap itu sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi dan mendapatkan pengakuan atas keberanian mereka. Mereka percaya bahwa melalui aksi terorisme, mereka dapat memperoleh

kehormatan, kebanggaan, dan pengakuan atas kesalahan serta pengabdian mereka kepada agama dan ideologi ekstremis.

Ketimpangan gender juga berperan penting dalam keterlibatan perempuan dalam terorisme. Ketimpangan sosial, politik, ekonomi, agama, dan pendidikan yang dialami perempuan dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap paham ekstremisme. Ketidaksetaraan dan diskriminasi yang mereka alami dapat membuat perempuan merasa tereliminasi dan mencari bentuk "pembebasan" atau kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui aksi terorisme. Keterlibatan perempuan dalam terorisme juga bisa menjadi bentuk protes atau reaksi terhadap ketidakadilan dan ketimpangan gender yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor ini tidak membenarkan atau melegitimasi tindakan terorisme. Namun, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut dapat membantu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme dengan memperhatikan aspek sosial, gender, dan kesetaraan dalam pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Budaya patriarki mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam terorisme karena mereka diharapkan untuk tunduk pada suami dan mengikuti apa yang dikatakan oleh suami. Selain itu, ketergantungan ekonomi perempuan pada suami membuat mereka cenderung mematuhi apa yang dikatakan suami karena keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi. Perempuan yang berada dalam lingkungan yang sempit juga mungkin tidak memiliki akses yang luas terhadap informasi tentang radikalisme, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh ekstremis.

Faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme adalah media sosial dan internet. Media sosial dan internet menawarkan visibilitas online yang menarik bagi partisipasi perempuan dalam kelompok teroris pro-ISIS. Melalui internet, mereka dapat dengan mudah mengakses propaganda kelompok tersebut, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menjadi propagandis, dan merekrut anggota baru tanpa harus berinteraksi secara fisik. Akibatnya, jumlah perempuan yang terlibat dalam kelompok teroris ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok teroris lainnya. Terciptanya ruang radikal secara daring (online) memungkinkan ideologi radikal tumbuh dan berubah menjadi tindakan kekerasan dalam komunitas mereka. Dalam ruang radikal tersebut, perempuan mulai berpartisipasi secara aktif dengan menjadi kader operasional dalam aksi terorisme. Ideologi kelompok yang memperbolehkan perempuan sebagai kader operasional membuka peluang bagi aspirasi perempuan untuk terlibat dalam penyerangan seperti anggota laki-laki dalam kelompok teroris.

Namun, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memungkinkan terciptanya ruang radikal secara daring bagi perempuan saat mengevaluasi hubungan antara internet dan partisipasi perempuan dalam kelompok teroris. Penggunaan internet dan media sosial dapat berperan sebagai alat propaganda, aktivisme daring, dan rekrutmen, tetapi hal tersebut juga tergantung pada ideologi kelompok, struktur organisasi, dan doktrin yang memungkinkannya terjadi.

C. Kasus Perempuan sebagai Pelaku Utama Aksi Terorisme di Kawasan Asia Tenggara

Setelah peristiwa 11 September 2001, pemerintah di kawasan Asia Tenggara menyadari keberadaan kelompok teroris yang memiliki sumber daya finansial yang cukup dan telah melatih anggotanya untuk beroperasi di seberang batas negara-negara di wilayah tersebut. Singapura mengungkapkan adanya sebuah komplotan yang mendapatkan pendanaan dan persetujuan dari Al-Qaeda untuk melakukan serangan bom terhadap kedutaan-kedutaan Barat dan fasilitas pemerintah di negara tersebut. Tim ini telah melakukan pemilihan target dan kegiatan pengintaian, sementara bahan peledak dibeli oleh sel-sel di Malaysia. Para pembuat bom berasal dari Indonesia, yang kemudian akan terbang dari Filipina untuk merakit enam bom truk. Selain itu, para pelaku bom bunuh diri dikirim oleh Al-Qaeda dari wilayah Teluk.

1. Indonesia

Pada tanggal 13 Mei 2018, serangkaian serangan bom bunuh diri terjadi di tiga gereja di Surabaya. Serangan ini dilakukan oleh satu keluarga yang terdiri dari Dita Oepriarto (Ayah), Puji Kuswati (Ibu), dan empat anak mereka: Famela Rizqita, Fadhila Sari, Firman Alim, dan Yusuf Fadhil. Mereka diduga memiliki keterkaitan dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang memberikan kesetiaan kepada Abu Bakar Al-Baghdadi, pemimpin ISIS, sehingga peristiwa ini menarik perhatian dunia. Kejadian pertama terjadi di Gereja Katolik Santa Maria pada pukul 06.30 WIB. Firman Alim dan Yusuf Fadhil menggunakan sepeda motor untuk memasuki halaman gereja tersebut. Di halaman gereja, mereka meledakkan bom yang mereka bawa, menyebabkan kematian kedua pelaku dan lima orang lainnya. Serangan kedua terjadi di Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro Surabaya pada pukul 07.15 WIB. Pelaku pengeboman adalah Puji Kuswati, yang melibatkan kedua putrinya, Famela Rizqita dan Fadhila Sari. Dalam peristiwa ini, hanya pelaku serangan yang tewas, dan tidak ada korban jiwa lainnya di GKI. Terakhir, Dita Oeprianto melakukan serangan bom di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya pada pukul 07.53 WIB. Setelah mengantarkan istri dan kedua putrinya ke GKI di Jalan Diponegoro, Dita pergi ke lokasi gereja tersebut. Dia melakukan aksi bom bunuh diri dengan menabrakkan mobil yang dia kendarai ke gereja. Dalam kejadian ini, Dita dan tujuh orang lainnya tewas.

2. Malaysia

Pada tanggal 9 Mei 2018, polisi anti-teror di Malaysia telah menangkap seorang wanita berusia 51 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang kebetulan bertepatan dengan penyelenggaraan pemilihan umum di negara tersebut. Perempuan ini diduga memberikan saran kepada ISIS yang bertempat di Suriah untuk memberikan gangguan terhadap jalannya pemilihan umum di Malaysia dengan merencanakan pengeboman. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan ISIS akan memberikan tentangan terhadap segala macam demokrasi yang tidak sejalan dengan prinsip Islam. Perempuan tersebut bergabung dalam grup obrolan yang terafiliasi ISIS sejak tahun 2014, dan memiliki rencana untuk kabur untuk perlindungan diri ke Suriah jika rencananya berjalan lancar. Rencananya adalah melancarkan pengeboman pada tempat yang akan terjadi pemungutan suara di daerah Puchong, dekat rumahnya. Ia berencana untuk mengisi mobilnya dengan gas rumah kaca dan bahan peledak lainnya. Sumber menyatakan bahwa perempuan ini mengalami perubahan ekstrem setelah suaminya mengalami stroke. Dia secara vokal mengajak untuk menyiapkan banyak strategi serangan di berbagai wilayah dan mendorong para anggota untuk pergi ke Suriah dan bersatu dengan para kelompok di sana. Wanita ini ditangkap bersama dengan 14 anggota lain dalam operasi anti-teror dalam selang waktu dua bulan.

3. Filipina

Pada tanggal 24 Agustus 2020, pihak militer Filipina mengumumkan identitas dua perempuan yang terlibat dalam serangan bom bunuh diri di kota Jolo, Sulu. Serangan tersebut mengakibatkan sedikitnya 15 korban tewas dan 70 lainnya mengalami luka-luka. Letnan Jenderal Cirilito Sobejana, Kepala Staf Angkatan Darat Filipina, menjelaskan bahwa dua perempuan yang melakukan serangan bom bunuh diri itu dikenal sebagai Nanah dan Inda Nay. Salah satu dari mereka meledakkan bom yang terikat di tubuhnya dekat dua truk militer yang sedang parkir di seberang Katedral Jolo. Sekitar satu jam kemudian, perempuan lain yang mengenakan burqa meledakkan bom yang ia sembunyikan di tubuhnya saat dicegah masuk ke area yang dijaga ketat oleh tentara. Nanah tinggal di Basilan, sementara Inda Nay sebelumnya tinggal di Sulu dan kemudian pindah ke Tawi-Tawi. Letnan Jenderal Sobejana juga menambahkan bahwa Nanah adalah istri dari Norman Lasuca, yang merupakan orang Filipina pertama yang melakukan serangan bom bunuh diri. Sementara itu, Inda Nay adalah janda dari salah satu anggota kelompok yang mengaku sebagai Negara Islam (ISIS) dan dikenal dengan nama Abu Talha atau Talha Jumsah.

5. KESIMPULAN

Selama periode 15 tahun dari 2001 hingga 2015, peran perempuan dalam aksi terorisme cenderung berada dalam "*invisible rules*" atau bergerak di ranah yang bersifat privat. Mereka sering berperan sebagai penyebar propaganda, ikut andil dalam pencarian anggota dan dana yang ditujukan untuk serangan terorisme, menjadi bagian operator dari sistem teknologi informasi mereka, berperan sebagai pengisi warna, pengasuh anak sebagai bentuk rangsangan ideologis, serta menyediakan fasilitas logistik dan material bom. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam peran pelaku utama terorisme, di mana peran perempuan menjadi lebih terlihat atau "*visible rules*", dan mereka mulai melancarkan aksi terorisme yang bersifat publik, bahkan menjadi pelaku utama dalam tindakan terorisme di Indonesia, Filipina, dan Malaysia.

Beberapa faktor yang menyebabkan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme meliputi pernikahan, peran dalam propaganda, konstruksi sosial yang terkait dengan citra perempuan yang bersifat feminin, kekurangan sumber daya pria di dalam kelompok seperti ISIS, budaya patriarki, kehormatan dan kebanggaan bagi kombatan perempuan, ketimpangan gender, faktor ekonomi, dan akses mudah terhadap informasi. Pada tahun 2019 hingga 2021, terjadi peningkatan kasus serangan bom bunuh diri oleh perempuan di kawasan Asia Tenggara. Meskipun tidak sebanyak serangan yang dilakukan oleh pria, peningkatan ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam terorisme telah meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

REFERENSI

- [1]Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- [2]Asmalyah, Susylo. (2020). Suraiya : Perempuan rentan di rekrut jadi anggota teroris. Diakses pada Kamis, 15 Oktober 2020 Pukul 19.52 WIB, dari <https://www.antaraneews.com/berita/1785745/suraiya-perempuan-rentan-direkrut-jadi-anggota-teroris>
- [3]BBC News Indonesia. (2020). Militer umumkan dua perempuan janda misili yang lakukan serangan bunuh diri di Filipina, yang menewaskan 15 orang. Diakses pada 25 Agustus 2020 <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53905459>
- [4]Berko, A dan Erez, E. (2006). Women in terrorism: a Palestinian feminist revolution or gender oppression? Received from <http://www.ict.org.il/>
- [5]CNN Indonesia. (2018). Perempuan dan Anak di Pusaran Terorisme. Diakses pada Sabtu, 26 Mei 2018 Pukul 09.31 WIB <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525083555-12-301164/perempuan-dan-anak-di-pusaran-terorisme>
- [6]Dzulfaroh, Ahmad Naufal. (2021) Menilik Keterlibatan Perempuan dalam Pusaran Terorisme. Kompas.com. Diakses Pada 3 April 2021 Pukul 20.31 WIB. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/03/203100165/menilik-keterlibatan-perempuan-dalam-pusaran-terorisme?page=all>
- [7]Firmansyah, Asep. (2022). AMAN : Keterlibatan perempuan dalam aksi teror ubah tren terorisme. Diakses pada Selasa, 30 Agustus 2022 Pukul 14.45 WIB, dari <https://www.antaraneews.com/berita/3088309/aman-keterlibatan-perempuan-dalam-aksi-teror-ubah-tren-terorisme>
- [8]Fitriana, Aina Idealisa. (2016). Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme : Suatu Kajian Gender Mengenai Indonesia. http://opac.lib.idu.ac.id/library_unhan/index.php?p=show_detail&id=6836
For more detail, see: "White Paper on the Jemaah Islamiyah Arrests and the Threat of Terrorism."
- [9]Singapore Ministry of Home Affairs, January 2003.
https://www.nas.gov.sg/archivesonline/government_records/recorddetails/983afe9e-39b1-11e7-98bd-0050568939ad.

- [10]Group, I. C. (2012). Bagaimana kelompok ekstrimis membentuk kelompok baru. Asia Report, 1-30
- [11]Hartana, I Made Redi. (2017). Teroris Perempuan; Ancaman Faktual di Indonesia. Jurnal Ilmu Kepolisian Vol. 11, No 2 Edisi 089 Agustus – Oktober 2017 <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/81>
- [12]Hassani, Akbar, Muhammad Nasir Badu, dan Eni Susanti. (2022). Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional di Indonesia. Mandar : Social Science Journal Volume 1 Nomor 2 Tahun 2022 <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/mandarssj/article/view/2243>
- [13]Junaid, Hamzah. (2013) Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam. Jurnal Wawasan Keislaman. Pendidikan Agama Islam Vol. 8 No. 2 2013 Hal 118-135 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1285>
- [14]Kemenpppa. (2021). Perempuan dalam Pusaran Terorisme Harus Dicegah Bersama. Diakses pada Rabu, 7 April 2021 <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3132/perempuan-dalam-pusaran-terorisme-harus-dicegah-bersama>
- [15]Matondang, Erlinda. (2020). Wanita Dalam Strategi Perang : Tinjauan Emansipasi dan Perlindungan Wanita. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara Volume 10 Nomor 2 Agustus 2020 <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/878>
- [16]Michico, Nathania Riris. (2018). Terduga Teroris Ungkap Rencana Serangan Bom saat Pemilu Malaysia. iNews.id. Diakses pada Senin, 4 Juni 2018 Pukul 14.35 WIB <https://www.inews.id/news/internasional/terduga-teroris-ungkap-rencana-serangan-bom-saat-pemilu-malaysia>
- [17]Putri, Treviliana Eka. (2018). Peran Internet dan Media Sosial Terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris di Indonesia. Center For Digital Society. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada Dipublikasi pada Oktober 2018
- [18]Retnani, Sita Dana Panti. (2021) Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. <https://ejournal.uksw.edu/alethea/article/download/2518/1176>
- [19]R66. (2021). Patriarki: Dalang Keterlibatan Perempuan dalam Terorisme?. Pinterpolitik.com. Diakses pada Senin 5 April 2021 Pukul 18.25 WIB <https://www.pinterpolitik.com/in-depth/patriarki-dalang-keterlibatan-perempuan-dalam-terorisme/>
- [20]Sucahyo, Nurhadi. (2021). Laki-laki dan Feminisme dalam Pusaran Aksi Teroris Perempuan. VOA Indonesia. Diakses Pada Selasa, 28 April 2021 <https://www.voaindonesia.com/a/laki-laki-dan-feminisme-dalam-pusaran-aksi-teroris-perempuan-/5869700.html>
- [21]Syafaat, M. A. (2003). Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi. Jakarta: Imparsial.
- [22]Tanara, Warapsari Jihadtullah. (2021). Analisis Keterlibatan Perempuan Dalam Kontra Terorisme di Indonesia oleh BNPT Melalui Pendekatan Feminisme Kultural (2015-2019). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29541>
- [23]The Soufan Center. (2021). Terrorism and Counterterrorism in Southeast Asia Emerging Trends and Dynamics. Published on June 2021.
- [24]Tim Redaksi Voi.id. (2021).Pengeboman Tiga Gereja di Surabaya dalam Sejarah 13 Mei 2018. Diakses pada 14 Mei 2021 Pukul 12.02 WIB <https://voi.id/memori/51062/pengeboman-tiga-gereja-di-surabaya-dalam-sejarah-13-mei-2018>
- [25]Windiani, Reni. (2018). Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme. Jurnal Ilmu Sosial Volume 16 No. 2, pp 135-152 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/16912>
- [26]World Book, I. (1992). World Book Encyclopedia. Chicago: World Book. Yunita

- [27]Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan. Jakarta: Prenada Media Group.